

**PENINGKATAN MEMBEDAKAN PARAGRAF DEDUKTIF DAN
INDUKTIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH KELAS XI SMA PESANTREN
PUTRI YATAMA MANDIRI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

JAMAL
10533788614

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **JAMAL**, NIM **10533 7886 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 03 Shafar 1440 H
12 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

- | | | |
|--------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Dr. Munirah, M.Pd. | (.....) |
| | 2. Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. M. Agus, M.Pd. | (.....) |
| | 4. Rosdiana, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

[Handwritten signatures of the examination committee members]

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[Signature of Erwin Akib]
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Membedakan Paragraf
Deduktif dan Induktif melalui Model Pembelajaran
Berbasis Masalah Kelas XI SMA Pesantren Putri
Yatama Mandiri
Nama : JAMAL
NIM : 10533.7886.14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diajukan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M.Pd.


Indramini, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860.934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951.576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Jika salah Perbaiki, Jika Gagal Coba Lagi, Tapi Jika kamu Menyerah , Semuanya akan Selesai.

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Orangtua dan keluargaku;
- 2) Bapak, Ibu Guru, dan Dosenku.
- 3) Almamaterku, Universitas Muhammadiyah Makassar.

ABSTRAK

Jamal. 2018. *Peningkatan Membedakan Paragraf Deduktif dan Induktif Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan pembimbing II Indramini.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswi kelas XI SMA pesantren Putri Yatama Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia dengan model pembelajaran berbasis masalah pada murid kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri kabupaten gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi . subjek dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri sebanyak 29 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama yang tuntas secara individual dari 29 siswi hanya 6 orang yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori sedang. Secara klasikal belum terpenhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 60,8%. Sedangkan pada siklus II dimana dari 29 siswa terdapat 29 orang 85,2 % telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85 % atau berada dalam katregori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas , dapat disimpulkan Hasil belajar kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri dengan membedakan paragraf deduktif dan induktif melalui model pembelajaran Berbasis Masalah mengalami peningkatan.

Kata Kunci : Membedakan Paragraf Deduktif dan Induktif melalui Model Pembelajaran Berbasis masalah.

KATA PENGANTAR

AssalamuAlaikumWr.Wb

Segalapuji bagi Allah yang Maha Mengetahuidan MahaBijaksana yang telahmemberipetunjuk agama yang lurus kepada hamba-Nya dan hanya kepada-Nya.Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw yang membimbing umatnya dengan suritauladan-Nya yang baik .

Puji syukur kitapanjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapatmenyelesaikan SKRIPSI ini.Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak berupa dorongan dan motivasi demi penyelesaian skripsi tersebut. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan proposal ini.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr.Munirah,M.Pd dan Indramini S.Pd.,M.Pd selakupembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi. Terimahkasih kepada sahabat danteman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr.H.Abd,Rahman Rahim, SE,MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd, Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr.Munirah, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh dosen dan staff pegawai dalam lingkungan Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat Penulis sebutkan satu-persatu, atas peluang yang diberikan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan, semoga Allah Swt membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

Makassar, februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Penelitian yang Relevan	7
C. Kerangka Pikir	29
D. Hipotesis Tindakan.....	30
BAB III PROSEDUR PELAKSANAAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat, dan Waktu Penelitian	33
C. Subyek Penelitian.....	34
D. Prosedur Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Validitas Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	39
H. Indikator Keberhasilan.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN	44
B. PEMBAHASAN.....	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Observasi kegiatan Guru	38
Tabel 3.2 alat penilaian membedakan Paragraf deduktif dan induktif.....	38
Tabel 4.1 Tabel 4.1 statistik Deskriptif Kemampuan Belajar siswa	44
Tabel 4.2 HasilObservasiSiswadalamPembelajaranSiklus I.....	46
Tabel 4.3 Nilai Hasil Tes Belajar Bahasa Indonesia Siklus Pertama.....	48
Tabel 4.4 DeskriptifHasilPenelitianTentangKemampuanmembedakan Paragrafdeduktifdaninduktif	50
Tabel 4.5 HasilObservasiSiswadalamPembelajaranSiklus II	53
Tabel 4.6 Hasil belajar siswa siklus II.....	54
Tabel 4.7 Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas XII SMA Pesantren Putri yatama Mandiri Siklus II.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan *imaginatif* yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Peserta didik dapat menilai atau mengevaluasi sebuah karya sastra.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Rounded Rectangle: Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Tutor dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Tutor lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kondisi lingkungan tempat belajar dan kemampuan peserta didiknya.
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesusastraan ditempat belajar.
5. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka dia dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa seseorang akan mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut meliputi: keterampilan menyimak; keterampilan berbicara; keterampilan membaca; dan keterampilan menulis.

Dari keempat keterampilan berbahasa di atas, salah satunya keterampilan membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca juga merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Jadi keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bentuk pemerolehan pesan dari lambing-lambang bahasa tulis dan sebagai kemampuan lanjutan setelah kemampuan menyimak dan berbicara.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, tentang kemampuan membedakan paragraf induktif dan paragraf deduktif dengan menggunakan metode berbasis masalah. Untuk menumbuhkan kemampuan minat membaca atau menentukan perbedaan paragraf induktif dan paragraf deduktif secara optimal, maka diperlukan suatu pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih memahami pelajaran yang diberikan.

Pendekatan adalah suatu upaya penyederhanaan masalah sampai batas-batas tertentu sehingga masih dapat ditoleransi untuk memudahkan penyelesaiannya. Upaya ini digunakan hampir dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dimana suatu masalah baru umumnya diselesaikan dengan pengetahuan modifikasi cara pemecahan yang telah diketahui bagi permasalahan lain. Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pendekatan merupakan cara memulai sesuatu untuk memudahkan dalam pemecahan elaaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra.

Berdasarkan uraian di atas rendahnya kemampuan siswa membedakan paragraf induktif dan paragraf deduktif disebabkan rendahnya kemampuan membaca. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain: rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan kalimat utama, rendahnya siswa dalam menentukan topik utama, dan rendahnya siswa dalam membedakan paragraf induktif dan deduktif. Hal inilah yang mendorong peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Kemampuan membedakan paragraf induktif dan paragraf deduktif dengan penggunaan metode berbasis masalah siswa kelas SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri Tahun ajaran 2017-2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis dapat merumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa membedakan paragraf induktif dan paragraf deduktif siswa kelas XI SMA Pesantren PutriYatama Mandiri?
2. Apakah dengan penggunaan *Model Berbasis Masalah* siswa kelas XI SMA Pesantren PutriYatama Mandiri mampu membedakan paragraf Deduktif dan Induktif ?

C. Tujuan Penulisan

1. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah di kelas XI SMA Pesantren PutriYatama Mandiri.
2. dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Pesantren putri Yatama Mandiri

D. Manfaat Penulisan

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam penerapan Model Pembelajaran *Berbasis Masalah* di Kelas XI SMA Pesantren PutriYatama Mandiri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan masukan untuk cara belajar yang efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Berbasis Masalah* pada materi paragraf induktif dan deduktif.

b. Bagi Siswa

Dapat memberikan suasana belajar yang lebih variatif dan diharapkan hal ini membawa dampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan prestasi sekolah melalui model pembelajaran *Berbasis Masalah* untuk peningkatan hasil belajar siswa dengan kinerja guru.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai dengan materi disajikan dalam proses belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1 . Penelitian Relevan

Temuan Adnyana (2009) tentang efektifitas penggunaan PBL untuk meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep biologi siswa kelas X-5 SMAN Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Biologi, dapat meningkatkan: 1) aktivitas belajar siswa, 2) keterampilan berpikir kritis siswa, dan 3) pemahaman konsep Biologi siswa, serta 4) siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Darmawan (2010) tentang penggunaan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMA di MI Darussaadah Pandelang. Hasil penelitian juga memperkuat temuan dalam penelitian ini, yakni, penggunaan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di kelas V menjadi sangat relevan dan argumentatif. Penelitian ini berhasil menemukan berbagai dimensi pembelajaran IPS, kinerja guru dan siswa yang dapat meningkatkan iklim sosial pembelajaran IPS SD dan memberikan rekomendasi yang diperlukan, baik yang bersifat konseptual tentang pembelajaran IPS SD maupun yang bersifat praktis, yaitu

mewujudkan perubahan dan peningkatan pada kinerja guru, kinerja siswa, dan iklim sosial pembelajaran IPS SD.

Efektivitas penggunaan PBL ini juga relevan dengan yang dikemukakan oleh Nur (2004), bahwa model PBL ini dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektualnya. Demikian pula, temuan ini juga memperkuat tujuan umum PBL sendiri, bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan penyelidikan dan inkuiri (Nur dan Ibrahim, 2004). Dari pendapat ini, ada dua hal substansial yang terkait dengan penggunaan PBL, yaitu peningkatan proses pembelajaran (pemecahan masalah) dan hasil belajar (kemampuan berpikir dan intelektual). Fenomena ini sinkron dengan hasil penelitian ini. Efektivitas PBL dalam penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Slavin (2009) sendiri tentang keunggulan PBL. Keunggulannya yang dimaksud adalah bahwa model pembelajaran ini membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi mereka untuk terus bekerja sehingga mereka menemukan jawaban, menjadikan mereka berpikir kritis dan belajar mandiri. Temuan dalam penelitian ini dapat dilihat dari perspektif akademik (hard skills) dan dapat dilihat dari perspektif psiko-sosial (yang lazim disebut dengan soft skills). Dilihat dari perspektif hard skills atau yang lazim ditandai dengan hasil belajar

Model PBL ini lebih mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektualnya. Untuk itu, cukup beralasan apabila penggunaan PBL dalam pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar. Dilihat dari perspektif psiko-sosial, peserta didik

merasa memiliki kelas, merasa terlibat dalam pembelajaran, merasa dihargai oleh teman sebaya, adanya kerjasama yang harmonis dan humanis antarpeserta didik, ada sikap saling menghargai pendapat dan terbentuknya egaliteritas antar sesama. Implikasinya, kedewasaan baik dari aspek emosional dan sosial semakin meningkat. Berbeda apabila pembelajaran lebih berpusa tpada pendidik atau kekurangterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Pengertian Belajar

Menurut Wahab (2016:17) ada beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli tentang masalah belajar ini, antara lain :

Menurut O. Whittaker (1999), belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Cronbach (1971), belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Winkel (2004), belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut Drs. Slameto (2003), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Ernest R. Hilgard (1948), belajar merupakan proses pembuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Menurut Lester d. Crow dan Alice Crow, belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang meemuaskan perhatian atau mencapai tujuan (Wahab, 2006).

Jadi, dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atas psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Dalam arti dengan belajar seseorang dapat mengetahui sesuatu itu dengan belajar, jadi masalah belajar ini sangat penting dalam kehidupan kita.

Sedangkan menurut Hamalik (2014:36). Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya

3. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprihatiningrum (2016:37) ada beberapa pendapat hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli tentang masalah hasil belajar ini, antara lain :

Hasil belajar Gagne & Briggs (1979:51) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Gagne (1979:51) mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill*, *cognitive strategy verbal information*, *motor skill*, dan *attitude*.

Reigeluth (1983) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternative dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya

motivaasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor. Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa ada beberapa cara. Satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar tersebut.

Sardiman (2009:94) menyatakan dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Sedangkan, secara sederhana menurut Susanto (2013:5). Yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993:94), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat

penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

4. Pengertian Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Menurut Suprihatiningrum (2016:37) ada beberapa pendapat hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli tentang masalah hasil belajar ini, antara lain :

Hasil belajar Gagne & Briggs (1979:51) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Gagne (1979:51) mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill*, *cognitive strategy verbal information*, *motor skill*, dan *attitude*.

Reigeluth (1983) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternative dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor. Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa ada beberapa cara. Satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar tersebut.

Sardiman (2009:94) menyatakan dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Sedangkan, secara sederhana menurut Susanto (2013:5). Yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan

tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993:94), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

5. Paragraf Deduktif

Dalam paragraf jenis ini pengarang menemukan gagasan utama pada kalimat pertama (di awal) paragraf. Kalimat-kalimat lainnya merupakan rincian atau penjelasan dari penjelasan yang disampaikan pada kalimat topik.

Itulah sebabnya dalam kalimat yang sederhana dapat dikatakan bahwa pengarang mengawali dengan pertanyaan yang umum sebagai inti pembicaraan, sedangkan kalimat-kalimat selanjutnya merupakan rinciannya.

Contoh :

Perbatasan wilayah Indonesia dan Singapura selama ini menjadi wilayah yang rawan penyelundupan bahan bakar minyak (BBM). Dalam tiga bulan terakhir telah tertangkap beberapa kapal yang berusaha menyelundupkan minyak bersubsidi ke Singapura. Untuk mengantisipasi semakin seringnya tindak kriminal tersebut, Polri akan memperketat pengawasan pada daerah-daerah yang rawan. Polri akan mengadakan patroli di daerah yang rawan penyelundupan. Pemerintah akan menindak tegas orang yang terbukti menyelundupkan BBM.

Penjelasan:

a) Kalimat utama:

· Perbatasan wilayah Indonesia dan Singapura selama ini menjadi wilayah yang rawan penyelundupan bahan bakar minyak (BBM).

b) Kalimat penjelas

1) Dalam tiga bulan terakhir telah tertangkap beberapa kapal yang berusaha menyelundupkan minyak bersubsidi ke Singapura.

2) Untuk mengantisipasi semakin seringnya tindak kriminal tersebut, Polri akan memperketat pengawasan pada daerah-daerah yang rawan.

3) Polri akan mengadakan patroli di daerah yang rawan penyelundupan.

4) Pemerintah akan menindak tegas orang yang terbukti menyelundupkan BBM.

c) Pikiran utama

1) Perbatasan wilayah Indonesia dan Singapura selama ini menjadi wilayah yang rawan penyelundupan bahan bakar minyak (BBM).

d) Pikiran penjelas

1) Tiga bulan terakhir telah tertangkap beberapa kapal yang berusaha menyelundupkan minyak bersubsidi ke Singapura. Polri akan memperketat pengawasan pada daerah-daerah yang rawan. Polri akan mengadakan patroli di daerah yang rawan penyelundupan. Pemerintah akan menindak tegas orang yang terbukti menyelundupkan BBM.

a. Langkah-langkah menulis paragraf deduktif

Langkah-langkah menulis paragraf deduktif ialah sebagai berikut;

1) Penulis menetapkan ide pokok paragraf, misalnya tentang New York sebagai kota yang keras.

2) Penulis menentukan pikiran penjelasan dari ide pokok (pikiran utama) tersebut. Dari ide pokok tersebut, misalnya ditemukan pikiran penjelasan sebagai berikut : Penodongan atas seorang Warga Negara Indonesia, peristiwa pengguguran kandungan oleh dokter ahli, dan penodongan atas seorang lelaki yang gagah berani di kereta api bawah tanah.

- 3) Penulis memilih pikiran penjelasan yang tidak relevan. Sebagai contoh dari tiga pikiran penjelasan diatas ditemukan satu pikiran yang tidak relevan yaitu peristiwa pengguguran kandungan oleh dokter ahli.
- 4) Penulis menyajikan ide pokok ke dalam kalimat utama, misalnya ide pokok tersebut dituangkan menjadi kalimat berikut New York adalah kota keras.
- 5) Penulis menyajikan ide penjelasan ke dalam kalimat penjelas, misalnya ide pokok dituangkan menjadi kalimat berikut:
 - (a) Seorang teman dari Indonesia terkena todong. Tiba-tiba tiga orang lelaki sudah mengelilinginya. Saku celananya dibedah begitu saja, dengan sekali tarik di bagian saku. Semua uang tunai dan travelers cheque-nya terbang. Ia pulang ke hotel dengan celana bedah.
 - (b) Tahun lalu, seorang laki yang gagah berani ditodong di dalam kereta bawah tanah, New York, yang terkenal angker itu. Akan tetapi, ia dengan tenang mencabut-bukan dompet-pistolnya dan menembal penodong itu, tanpa ampun. Masyarakat menyanjungnya sebagai pahlawan. Akan tetapi, ia pun harus berhadapan dengan polisi.
- 6) Penulis menata kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas tersebut dalam satu rangkaian yang serasi. Kalimat utama di letakkan di awal paragraf di ikuti dengan kalimat-kalimat

penjelas peristiwa sekarang, kemudian di ikuti kalimat-kalimat penjelas dari peristiwa tahun yang lalu. Paragraf utuhnya dapat di lihat di bawah ini. New York adalah kota keras. Penodong merajalela. Seorang teman dari Indonesia terkena todong. Tiba-tiba tiga orang lelaki sudah mengelilinginya. Saku celananya dibedah begitu saja, dengan sekali tarik di bagian saku. Semua uang tunai dan traveler cheque-nya terbang. Ia pulang ke hotel dengan celana bedah. Tahun lalu, seorang lelaki yang gagah berani ditodong di dalam kereta bawah tanah, New York, yang terkenal angker itu.

6. paragraf induktif

Kalimat utama Paragraf induktif terletak pada bagian akhir Paragraf. Paragraf ini diawali dengan kalimat-kalimat penjelas yang berupa fakta, contoh-contoh, rincian khusus maupun bukti-bukti yang kemudia disimpulkan atau digeneralisasikan ke dalam satu kalimat pada akhir Paragraf. Paragraf Induktif dikembangkan dari pola khusus ke umum.

a. Ciri-ciri kalimat Induktif

1. Diawali dengan penjelasan-penjelasan khusus.
2. Kemudian, digeneralisasikan menjadi sebuah kesimpulan berdasarkan penjelasan-penjelasan khusus.
3. Kesimpulan yang merupakan kalimat utama terdapat di akhir Paragraf.

b. Pola Kalimat Induktif

1. Khusus,
2. Khusus,
3. Khusus,
4. Umum.

c. Contoh Paragraf Induktif:

Paragraf Induktif terdiri dari beberapa jenis yaitu:

a. Generalisasi

Setelah ujian anak-anak di periksa, ternyata nilai mereka beragam. Sebnyak 20 siswa nilainya melebihi standar kelulusan. 10 siswa mendapat nilai tepat pada standar kelulusan, dan tidak ada seorangpun yang mendapat nilai dibawah standar. Bisa dikatakan kegiatan belajar di kelas ini cukup berhasil.

b. Analogi

Belajar di masa tua membutuhkan usaha yang ekstra karenakan daya tangkap yang dimiliki pada masa ini sudah sangat berkurang. Bahkan motivasi yang dimiliki juga sudah melemah karena terlalu banyaknya pikiran yang mengaggu. Itulah mengapa dikatakan belajar di waktu tua seperti melukis di atas air.

c. Sebab-akibat

Saat ini kita sudah memasuki musim penghujan. Banyak sampah yang menumpuk akibat kita erring membuang sampah sembarangan. Terlebih lagi,

mendangkalnya permukaan saat ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan banjir selalu datang setiap hari

d. Perbandingan

Andi suka menolong setiap orang. Dia selalu ramah kepada siapapun. Tidak seperti adiknya Anto yang suka menjahili orang. Anto terkenal karena kenakalannya daripada prestasinya. Itulah mengapa kedua saudara ini mendapat perlakuan beda dari teman-temanya

7. Model Pembelajaran

Dalam Trianto (2012:51) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arend, 1997:7). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1992:4) bahwa “Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”. Maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Joyce dan Well (1992:1) menyatakan bahwa: “Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”. Hal ini berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan

mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Kardi, S, dan Nur, 2000:8). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1992:4) bahwa “Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”. Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

8. Model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada awalnya dipergunakan pada Program Studi Kedokteran di Mc Master University Canada (sekitar tahun 1960). PBM dipraktikkan pada mahasiswa kedokteran yang sedang praktik, yang dituntut untuk bisa membantu dan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat secara langsung. Pola belajar ini menjadikan mahasiswa tergerak untuk belajar, melakukan kajian, diskusi dan curah pendapat untuk dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Selanjutnya pola belajar ini diikuti oleh berbagai program studi di Amerika, Eropa, Asia dan Australia dengan kajian terhadap masalah sesuai dengan studinya masing-masing.

Model pembelajaran berbasis masalah atau lebih spesifik Metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Solving) menurut Sudirman, dkk. (1991 : 146) adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan

masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

Metode pembelajaran berbasis masalah atau metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Solving) ini sering dinamakan atau disebut juga dengan eksperimen method, reflective thinking method, atau scientific method (Sudirman, dkk., 1991 : 146).

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) bersandar pada teori belajar kognitif-konstruktivistik. Vygotsky menekankan perhatiannya pada hakikat sosial dari pembelajaran. Dalam belajar, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka berbicara dengan teman lain mengenai problemnya. Tidak satu pun dapat memecahkan masalah sendiri. Kerja kelompok membantu siswa pada suatu pemecahan, pengalaman mendengarkan ide orang lain, mencoba dan selanjutnya menerima balikan untuk pemecahan.

Berdasarkan pada beberapa pendapat tentang Pembelajaran Berbasis masalah disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada identifikasi serta pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (ill-structured) atau open ended yang ada dalam kehidupan siswa sebagai titik sentral kajian untuk dipecahkan melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya biasanya dilaksanakan secara berkelompok.

Masalah yang dimaksudkan di sini adalah masalah-masalah yang ada dan dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, sesuai dengan substansi

kompetensi dasar mata pelajaran masing-masing, misalnya masalah kenakalan remaja, pelanggaran disiplin, kepatuhan terhadap tata tertib, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran norma, kemiskinan, perilaku sehat, komunikasi dengan sesama, mengekspresikan seni dan hobi, dan sebagainya.

Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut siswa menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk diimplementasikan, dipergunakan dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-harinya, mencari pengetahuan untuk menyelesaikan masalah serta mengembangkan sikap dan keterampilan intelektual untuk bekerjasama, berbagi, peduli, rasa ingin tahu, dan saling menghargai sesamanya.

Berdasarkan modul pelatihan Kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis masalah dikelompokkan dalam 4 jenis Model Pembelajaran yang wajib dikuasai guru. Pengertian model Pembelajaran Berbasis Masalah disini diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (open-ended) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang jarang menggunakan masalah nyata atau menggunakan masalah nyata hanya di tahap akhir pembelajaran sebagai penerapan dari pengetahuan yang telah dipelajari. Pemilihan masalah nyata tersebut dilakukan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan pencapaian kompetensi dasar.

Dengan demikian, Model atau Metode pembelajaran berbasis masalah atau metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah sebuah metode pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya. Sebagaimana metode mengajar, metode pemecahan masalah sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada para siswa. Dengan metode ini, siswa belajar memecahkan suatu masalah menurut prosedur kerja metode ilmiah.

Berdasarkan Barrows, Tamblyn (1980) dan Engel (1977), problem based learning dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesuksesan dalam hal (1) adaptasi dan partisipasi dalam suatu perubahan, (2) aplikasi dari pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau yang akan datang, (3) pemikiran yang kreatif dan kritis, (4) adopsi data holistic untuk masalah-masalah dan situasi-situasi, (5) apresiasi dari beragam cara pandang, (6) kolaborasi tim yang sukses, (7) identifikasi dalam mempelajari kelemahan dan kekuatan, (8) kemajuan mengarahkan diri sendiri, (9) kemampuan komunikasi yang efektif, (10) uraian dasar-dasar atau argumentasi pengetahuan, (11) kemampuan dalam kepemimpinan, dan (12) pemanfaatan sumber-sumber yang bervariasi dan relevan.[4]

9. Secara umum langkah-langkah model pembelajaran Berbasis Masalah ini adalah :

a. Menyadari Masalah.

Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai peserta didik adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial.

b. Merumuskan Masalah.

Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data

yang harus dikumpulkan. Diharapkan peserta didik dapat menentukan prioritas masalah.

c. Merumuskan Hipotesis.

Peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

d. Mengumpulkan Data.

Peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga sudah dipahami.

e. Menguji Hipotesis.

Peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.

f. Menentukan Pilihan Penyelesaian.

Kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

10 .Keunggulan dan kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Keunggulan

Sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keunggulan diantaranya.

1. Pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah (problem solving) dapat menantang kemampuan siswa serta dapat memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. .Pemecahan masalah (roblem solving) dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa.

4. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa bagaimana pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan masalah.
5. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Melalui pemecahan masalah (problem solving) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, ipa, sejarah dan lain sebagainya) pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah (problem solving) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah (problem solving) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

10. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

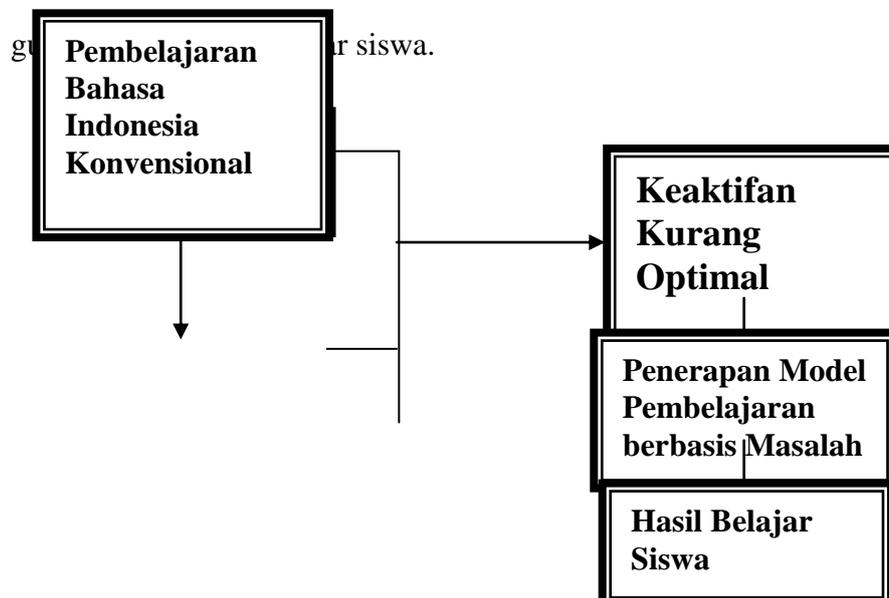
b. Kelemahan

Disamping keunggulan, SPBM juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Mana kala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman maka mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

B. Kerangka Pikir

Prestasi belajar merupakan tolak ukur dari tingkat kecerdasan seseorang maupun masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang diantaranya adalah strategi pembelajaran yang digunakan



C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “dengan penerapan model pembelajaran berbasis Masalah, dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dalam membedakan paragraf deskriptif dan induktif SMA Pesantren Putri yatama Mandiri.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Dalam Masnur Muslich 2009:12 merumuskan, karakteristik PTK dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Masalah PTK berawal dari guru

PTK haruslah dilhami dari permasalahan praktis yang dihayati oleh guru sebagai pelaku pembelajaran di kelas. Guru merasakan ada masalah di kelasnya ketika dia mengajar. Guru berusaha untuk mengalami masalah di kelas itu dengan sebuah penelitian yang disebut PTK. PTK bukanlah penelitian yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak tahu tentang seluk beluk yang terjadi dalam kelas. PTK bukan penelitian yang disarankan oleh pihak lain kepada guru, melainkan muncul dari dalam diri guru sendiri yang merasakan adanya masalah.

2. Tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran

Dengan PTK guru akan berupaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, guru tidak boleh mengorbankan proses pembelajaran karena melakukan PTK. PTK tidak boleh menjadikan proses pembelajaran terganggu. Guru

tidak perlu mengubah jadwal rutin di kelas yang sudah direncanakan hanya untuk PTK. PTK haruslah sejalan dengan rencana rutin Anda sebagai guru. Bahkan, PTK juga diharapkan tidak lagi memberikan beban tambahan yang lebih berat bagi Anda. PTK justru harus dikerjakan terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di kelas

3. PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif

Guru tidak harus sendirian dalam upaya memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Namun, dapat Anda laksanakan dengan cara berkolaborasi dengan dosen LPTK maupun dengan teman sejawat. Dengan cara itu, sebagai guru, Anda akan banyak menerima masukan tentang prosedur PTK yang benar. Dosen dapat bertindak sebagai mitra diskusi yang baik untuk merumuskan masalah yang tepat, menentukan hipotesis tindakan yang baik, serta membantu analisis data penelitian. Sebaliknya, dosen LPTK dapat memperoleh masukan yang berharga dari orang yang benar-benar berkecimpung di kancan yang tahu secara persis tentang permasalahan yang terjadi di kelasnya. Hal yang lebih penting lagi ialah terbentuknya hubungan kesejawatan yang harmonis antara guru dengan guru ataupun antara guru dengan dosen LPTK.. kehadiran dosen LPTK dalam PTK adalah sebagai mitra sejawat dan bukan sebagai sosok yang maha tahu yang akan mendikte guru dalam penelitian.

4. PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya

tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas
Tindakan-tindakan tertentu tersebut dapat berupa penggunaan metode

pembelajaran tertentu, penerapan strategi pembelajaran tertentu, pemakaian media dan sumber belajar tertentu, jenis pengelolaan kelas tertentu, atau hal-hal yang bersifat inovatif lainnya. Oleh karena itu, penelitian di kelas yang tanpa memberikan tindakan apa-apa di kelas untuk perbaikan praktik pembelajaran bukanlah PTK.

5. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan.

Hal itu dapat terjadi karena setelah Anda meneliti kegiatan sendiri di kelas dengan melibatkan siswa akan memperoleh balikan yang bagus dan sistematis untuk perbaikan praktik pembelajaran. Dengan demikian, Anda dapat membuktikan apakah suatu teori pembelajaran dapat mengadaptasi atau mengadopsi teori tersebut untuk diterapkan di kelas agar pembelajarannya efektif dan efisien, optimal, serta fungsional.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri

Jl. Baso dg. ngawing Kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai.

2. Waktu Penelitian

Berikut rincian penelitian yang akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri tahun ajaran 2018/2019 sebagai subyek penelitian yang menerima tindakan. Dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 18 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 22 orang. Subyek yang melaksanakan tindakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang bekerjasama dengan guru dan kepala sekolah.

Alasan untuk memilih kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri adalah karena dikelas tersebut memiliki peserta didik yang sopan, disiplin, dan pintar. Karena beberapa pertimbangan tersebut, sehingga kelas itulah yang menjadi obyek penelitian.

D. Prosedur Penelitian

1. *Planning* (Perencanaan)

Tahap perencanaan merupakan proses merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca sekaligus dapat membedakan paragraf deduktif dan induktif dalam pelajaran Bahasa Indonesia .

2. *Action* (Tindakan)

Pelaksanaan tindakan mengacu pada RPP yang telah disusun oleh peneliti. Selama kegiatan pemberian tindakan, peneliti bertugas mengamati perubahan perilaku dan sikap yang terjadi pada diri siswa, serta bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Data hasil pelaksanaan tindakan diperoleh dari pengamatan terhadap siswa dan hasil angket yang diisi siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

3. *Observing* (Pengamatan)

Pelaksanaan observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang sudah dipersiapkan peneliti sebelumnya. Peneliti harus mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas, seperti kinerja guru, situasi kelas, perilaku dan sikap siswa, penyajian atau pembahasan materi, penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan sebagainya. Pengamatan dalam proses kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *scramble* ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pokok bahasan menyusun teks biografi secara urut dan logis. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang kemudian akan diolah untuk menentukan tindakan yang akan dilaksanakan peneliti selanjutnya.

4. *Reflecting* (Refleksi)

Refleksi pada prinsipnya adalah pemikiran, perenungan, atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Refleksi merupakan kegiatan analisis terhadap semua informasi yang diperoleh saat pelaksanaan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mencermati hasil dari tindakan yang telah dilakukan, kemudian peneliti merefleksi hasil tindakan tersebut,

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan instrument berupa observasi dan tes.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti, observasi dilakukan untuk memantau guru dan siswa (Sanjaya 2009:75).

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Hasil pengamatan

Tabel 3.1. Lembar observasi kegiatan guru

NO	A s p e k y a n g d i a m a t i	Kriteria Penilaian		
		Ya	Tidak	Ket.
1	Memulai pelajaran (Salam, Doa, dan Apersepsi)			
2	M e m b u k a p e l a j a r a n			
3	Menjelaskan materi sesuai topik pembelajaran			
4	Memberikan waktu tertentu untuk mengerjakan soal			
5	Mengecek waktu dan memeriksa pelajaran			
6	Antusias dalam proses pembelajaran			
7	Mengumpulkan tugas sesuai ketetapan waktu			
8	melakukan penilaian dan evaluasi			
9	M e n u t u p p e m b e l a j a r a n			

Tabel 3.2 alat penilaian membedakan Paragraf deduktif dan induktif

Penilaian	Skor
Ketepatan menentukan paragraf	25

deduktif	
Ketepatan menentukan paragraph induktif	25
Ketepatan menentukan kalimat penjelas paragraph deduktif	25
Ketepatan menentukan kalimat penjelas paragraph induktif	25

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilaksanakan saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri Observasi diarahkan pada tindakan mahasiswa/siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan strategi pembelajaran *Berbasis Masalah*.

2. Metode Dokumentasi

Menurut Goetz dan LeCompte (Wiraatmadja, 2008: 121) memaparkan bahwa dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar. Termasuk kedalamnya yaitu koleksi dan analisis buku teks, kurikulum, dan pedoman pelaksanaannya, arsip penerimaan murid baru, catatan rapat, catatan tentang siswa, rencana pelajaran dan catatan

guru, hasil karya siswa, koleksi arsip guru berupa buku harian, dan catatan peristiwa penting.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi di lapangan sesuai dengan permasalahan penelitian. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, iklim sekolah, leadership kepala sekolah, demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan.

F. Validitas Data

1. Definisi Istilah

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada identifikasi serta pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (*ill-structured*) atau *open ended* yang ada dalam kehidupan siswa sebagai titik sentral kajian untuk dipecahkan melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya biasanya dilaksanakan secara berkelompok.

b. Hasil Belajar

Reigeluth (1983) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternative dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

c. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian dikembangkan oleh peneliti dengan menjaga validas isi. Berdasarkan cara pelaksanaan dan tujuan, penelitian ini menggunakan observasi. Dalam melakukan observasi menggunakan pedoman observasi yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu observasi tindak mengajar yang berkaitan dengan metode yang digunakan guru dalam mengajar, observasi tindak belajar yang berkaitan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan keterangan tambahan yang berkaitan dengan tindak mengajar maupun tindak belajar yang belum terjaring tindak belajar yang belum tercapai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa instrumen antara lain catatan lapangan, pedoman observasi, dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian langsung sejak awal.

Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, paparan data, penyimpulan hasil analisis. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pengelompokkan, dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi bermakna. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap

untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi dalam rangka pemahaman terhadap sekumpulan informasi.

Pemaparan data merupakan suatu upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk paparan naratif, grafik, atau perwujudan lainnya.

Penyimpulan merupakan pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat, dan bermakna. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi

H. Indikator Keberhasilan

Indikator dalam penelitian tindakan kelas adalah setelah diterapkannya model pembelajaran *Berbasis Masalah* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pokok bahasan membedakan paragraf deduktif dan induktif . Kualitas kemampuan siswa dalam menyelesaikan pokok bahasan ini ditandai dengan tepatnya membedakan paragraf deduktif dan induktif dengan metode berbasis masalah yg diberikan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini diuraikan tentang hasil hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif melalui model pembelajaran Berbasis masalah kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri. Data diporeleh dari tes setiap sikus yang akan menjadi perbandingan adanya peningkatan. Pada hasil penelitian ini peneliti juga memberikan poin-poin dengan yang dilakukan pada tindakan siklus I da siklus II

Tabel 4.1 statistik Deskriptif Kemampuan Belajar siswa

No.	Skala Nilai	Skala Deskriptif	frekuensi	Persentase (%)
1.	0-39	Sangat rendah	3	8,82
2.	40 – 69	Rendah	29	85,3
3.	70 – 79	Sedang	2	5,88
4.	80 - 89	Tinggi	0	0
5	90 - 100	tinggi sekali	0	0

1. Kegiatan pada siklus I

a. Planing (Perencanaan)

Perencanaan pada siklus 1 bertujuan untuk menstrukturkan tindakan apa saja yang akan dilakukan pada proses pelaksanaan siklus 1. Perencanaan juga bermaksud memudahkan upaya peneliti dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI SMA pesantren putri yatama mandiri pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif.

Tahap perencanaan disusun bersama kolaborator (guru) mata pelajaran bahasa Indonesia agar lebih mudah memahami keperluan siswa. Perencanaan siklus 1 sebagai langkah awal untuk meningkatkan keberhasilan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA pesantren putri yatama mandiri untuk mencapai kriteria nilai ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau masih berada di bawah 70. Pada tahap ini dilakukan siklus I dan II dengan evaluasi pada tiap akhir pelaksanaan siklus untuk mengetahui peningkatan siswa kelas XI SMA Pesantren Putri yatama Mandiri dalam membedakan paragraf deduktif dan Induktif. Setelah mengetahui hasil siswa maka dilakukan perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif dengan memperhatikan kondisi siswa.

b. Pelaksanaan

pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. dalam pembelajaran awal ini, menyiapkan siswa untuk mengikuti mata pelajaran. Kemudian di kegiatan inti ini diberikan materi pembelajaran

memdekan paragfar deduktif dan induktif, pada kegiatan akhir merangkum pembelajaran dan merefleksi pembelajaran yang telah diberikan.

c. pengamatan (*observing*)

1) **Melakukan Pengamatan Pada Siklus I**

Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi siswa yang mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran scramble sebanyak 4 kali pertemuan selama penelitian siklus I berlangsung. Data tersebut dipresentasikan seperti pada tabel berikut;

Tabel 4.2 Hasil Observasi Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pertemuan			Persentase	Kategori
		I	II	III		
1	Siswa yang hadir	28	26	29	91,42%	Sangat Baik
2	Siswa memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.	16	18	20	51,4%	Kurang
3	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	16	16	19	48,56%	Gagal
4	Siswa berdiskusi membahas masalah pembelajaran Berbasis Masalah	17	17	17	48,57%	Gagal
5	Siswa berani maju untuk memaparkan mengenai Paragraf deduktif dan Induktif.	10	9	9	26,6%	Gagal
6	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.	8	8	8	22,85%	Gagal
7	Siswa yang melakukan kegiatan negatif (bermain-main).	8	6	6	19,04%	Gagal

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh hasil mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus I dari 29 siswa murid kelas XI SMA Pesantren Putri yatama mandiri yang diobservasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar, dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut: Siswa yang hadir sebesar 91,42% termasuk dalam kategori sangat baik, siswa yang memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan sebesar 51,4% termasuk dalam kategori kurang, siswa antusias mengikuti pelajaran sebesar 48,56% termasuk dalam kategori gagal, siswa berdiskusi dalam membahas masalah dalam pembelajaran sebesar 48,57% termasuk dalam kategori gagal, siswa berani maju memamparkan dan menuliskan hasil diskusinya sebesar 26,6% termasuk dalam kategori gagal, siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan 22,85% termasuk dalam kategori gagal, siswa melakukan kegiatan negatif (bermain-main) sebesar 19,04% termasuk dalam kategori gagal.

2) Melaksanakan Evaluasi Pada Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I. Diketahui bahwa kemampuan menyusun teks biografi siswa kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri dengan penerapan model pembelajaran scramble. Skor perolehan siswa pada siklus I disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Nilai Hasil Tes Belajar Bahasa Indonesia Siklus Pertama

No	Nama	Nomor Soal Perbobot				jumlah
		1	2	3	4	
	<i>Bobot</i>	25	25	25	25	
1.	Safitriani putri	20		15		35
2.	Ramadani	20	25	52	25	75
3.	Sulistiawati	25	20	25	20	90
4.	Reza Palmuri	10	25	25	5	65
5.	Nurhalisah	20	5	20	5	55
6.	Nurul Hikmah	15	15	20	25	75
7.	Hilda	15	10	25	25	75
8.	Hasnawati	5	5	25	10	25
9.	Martiani Hada	25	15	25	10	75
10.	Nursyafitri	5	5	25	25	60
11.	Triana reski Wulandari	5	5	20	25	55
12.	St.suhijjahida B.	25	5	25	25	80
13.	Nurul Islamiyah	5	10	10	10	35
14.	Haerunnisa permadani.P	20	25	20	25	90
15.	Nur fatni ramadani	25	25	25	20	95
16.	Andi siskatul Azizah	25	25	20	20	90
17.	Nur handayani.S	25	25	25	25	100
18.	Nurul Ainun	25	25	25	20	95
19.	Titin sonya	15	10	20	15	60

	hidayah					
20.	Agustina	15	15	10	20	60
21	Maharani	20	15	20	10	65
22	Hardianti	20	5	20	20	65
23	Annisa mustakim	20	5	20	20	65
24	Ajeng putri juliyanti	10	15	15	15	55
25	Ulfa fatmawati	20	15	15	10	60
26	Syamsidar	20	15	5	20	60
27	Jusmawati	20	25	15	10	70
28	Anisa	15	10	15	15	55
29	Haerunnisa	20	25	20	15	80
	Jumlah					1765

Berdasarkan laporan hasil observasi kelas XI SMA pesantren putri yatama mandiri pada pembelajaran membedakan paragraf deduktif dan induktif dengan metode pembelajaran berbasis masalah belum sepenuhnya dapat dipahami oleh peserta didik , hasil tersebut dapat dilihat pada perolehan hasil observasi yang dilakukan di akhir siklus I dengan perolehan nilai dari 29 siswi hanya 6 orang yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori sedang. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 60,8%.

Tabel 4.4 Deskriptif Hasil Penelitian Tentang Kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif.

Statistik	Nilai Statistik
Nilai Ideal	100
Nilai Maksimum	60
Nilai Minimum	10
Nilai rata-rata	28
Jumlah nilai siswa yang tuntas	6
Jumlah nilai siswa yang belum tuntas	23

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata nilai individu tentang kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif pada siklus I adalah 23 siswa yang belum tuntas . minimumnya adalah 10, dan nilai maksimumnya adalah 60

d. Refleksi

setelah dilaksanakan siklus 1 maka diperoleh hasil yang tertulis pada tabel maka peneliti kembali melakukan analisis untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa mebedakan paragraf deduktif dan induktif dengan metode pembelajaran berbasis masalah . setelah dilakukan analisis maka ditemukan kekurangan-kekurangan yaitu :

- I. Siswa masih kurang memahami paragraf deduktif dan induktif
- J. Siswa masih kurang motivasi unruk membdakan paragraf deduktif dan induktif.\

Sehingga kekurangan tersebut akan diperbaiki dan di evaluasi kembali pada proses dan tahap akhir siklus II.

2. pelaksanaan siklus II

Pada pelaksanaan siklus II kini terlalu jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I yaitu dengan pelaksanaan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap perencanaan di dsiklus II ini , rencana dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I . hasil refleksi tersebut yang diperoleh pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang paham mengenai cara membedakan paagraf deduktif dan induktif sehingga sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang tidak mencapai nilai standar. Berdasarkan penelitian sikus I tersebut , maka perlu diadakan siklusa II . modifikasi pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I, diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Secara keseluruhan, perencanaan tindakan pada siklkus I ini hampir sama dengan perencanaan tindakan siklus II yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat tidak berhasilnya siklus I
2. Kembali mremberikan motivasi dan menumbuhkan minat siswa dalam membedakan paragraf deduktig dan induktif.

3. Tindakan (*action*)

Pada pertermuan ini siklus II peneliti mengawali dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa, mengecek

kehadiran siswa , memberikan arahan kepada siswa atau memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran , serta menajukan pertanyaan untuk menguji daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Setelah melakukan kegiatan pembuka maka peneliti kembali merefleksi materi tentang mmebdeakan paragraf deduktif dan induktif untuk menambah pemahaman siswa pada materi tersebut agar pada pelaksanaan tes yang ke 2 , siswa dapat menyelesaikan denga hasil yang maksimal dan mendapatkan nilai ketuntasan sesuai dengan standar KKM.

4. Pengamatan (*observing*)

1) Melakukan Pengamatan Pada Siklus I

Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi siswa yang mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebanyak 4 kali pertemuan selama penelitian siklus I berlangsung. Data tersebut dipresentasikan seperti pada tabel berikut;

Tabel 4.5 Hasil Observasi Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan			Persentase	Kategori
		I	II	III		
1	Siswa yang hadir	29	28	29	98,09%	Sangat Baik
2	Siswa memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.	23	26	25	70,47%	Baik

3	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	23	25	22	66%	Cukup
4	Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam pembelajaran membedakan paragraf deduktif dan induktif.	29	28	20	89,51%	Sangat Baik
5	Siswa bertanya mengenai model pembelajaran berbasis masalah.	25	29	27	77,13%	Baik
6	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.	12	12	20	41,9%	Gagal
7	Siswa yang melakukan kegiatan negatif (bermain-main).	8	6	8	20,94%	Gagal

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh hasil mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus II dari 29 siswa murid kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri yang diobservasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar, dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut: Siswa yang hadir sebesar 98,09% termasuk dalam kategori sangat baik, siswa yang memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan sebesar 70,47% termasuk dalam kategori baik, siswa antusias mengikuti pelajaran sebesar 66% termasuk dalam kategori cukup, siswa berdiskusi dalam membahas masalah dalam pembelajaran sebesar 89,51% termasuk dalam kategori sangat baik, siswa berani maju memamparkan dan menuliskan hasil diskusinya sebesar 77,13% termasuk dalam kategori baik, siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan 41,9% termasuk dalam kategori gagal, siswa melakukan kegiatan negatif (bermain-main) sebesar 20,94% termasuk dalam kategori gagal.

2) Melaksanakan Evaluasi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II. didasari bahwa kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri dengan penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah sebagaimana yang diharapkan. Skor perolehan siswa pada siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil belajar siswa siklus II

No	Nama	Nomor Soal Perbobot				jumlah
		1	2	3	4	
	Bobot	25	25	25	25	
1.	Safitriani putri	20	25	15	20	80
2.	Ramadani	20	25	52	25	75
3.	Sulistiawati	25	20	25	20	90
4.	Reza Palmuri	20	25	25	5	72
5.	Nurhalisah	25	20	15	25	85
6.	Nurul Hikmah	20	15	20	25	80
7.	Hilda	15	25	25	25	90
8.	Hasnawati	20	25	25	15	85
9.	Martiani Hada	25	15	25	15	85
10.	Nursyafitri	20	15	25	25	85
11.	Triana reski Wulandari	20	15	25	25	85
12.	St.suhijjahida B.	25	5	25	25	80
13.	Nurul Islamiyah	25	25	20	15	85
14.	Haerunnisa permadani.P	20	25	20	25	90
15.	Nur fatni ramadani	25	25	25	20	95

16.	Andi siskatul Azizah	25	25	20	20	90
17.	Nur handayani.S	25	25	25	25	100
18.	Nurul Ainun	25	25	25	20	95
19.	Titin sonya hidayah	25	20	20	25	90
20.	Agustina	20	15	25	20	80
21	Maharani	20	15	25	20	80
22	Hardianti	20	20	20	20	80
23	Annisa mustakim	25	5	25	25	80
24	Ajeng putri julyanti	25	25	20	15	85
25	Ulfa fatmawati	25	25	25	20	95
26	Syamsidar	20	25	15	20	80
27	Jusmawati	25	20	15	25	85
28	Anisa	25	25	20	15	85
29	Haerunnisa	25	25	20	15	85
	Jumlah					2.472

Tabel skor rata-rata siswa kelas XI SMA pesantren putri yatama mandiri dari 29 siswa diperoleh skor yang baik dari siklus I. Perolehan pada siklus II meningkat dari pembelajaran siklus I. Dimana dalam siklus II dari 29 siswa terdapat 29 orang 85,2 % telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85 % atau berada dalam katregori sangat tinggi

Kemudian diatas jika dikelompokkan kedalam frekuensi laporan hasil observasi siswa membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA pesantren putri yatama mandiri
Dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7 Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas XII SMA
Pesantren Putri yatama Mandiri Siklus II**

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE %
0-49	Sangat Rendah		
50-59	Rendah		
60-69	Sedang		
70-89	Tinggi	29	100
90-100	Sangat tinggi		
Jumlah		29	100

Jadi berdasarkan dari hasil penelitian dari skor I sampai dengan 10 diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah peningkatan kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA pesantren putri yatama mandiri tahun ajaran 2018-2019 mengalami peningkatan dari hasil perolehan nilai reata-rata pada tes pertama 60,8 % kemudian meningkat pada tes kedua setelah menerapkan metode berbasis masalah menjadi 85,2 % %.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan di XI SMA pesantren putri yatama mandiri selama beberapa pertemuan sesuai dengan waktu yang ditentukan , maka dalam faktor penelitian ini peningkatan membedakan paragraf deduktif dan induktif dengan metode pembelajaran berbasis masalah peneliti memperoleh data hasil kualitatif yaitu berupa tes awal pada siswa tanpa menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan pada tes berikutnya yang dilakukan

dalam siklus II peneliti memberikan uji coba dengan cara menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah .

B. Pembahasan

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang relevan dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah yaitu : Temuan Adnyana (2009) tentang efektifitas penggunaan PBL untuk meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep biologi siswa kelas X-5 SMAN Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Biologi, dapat meningkatkan: 1) aktivitas belajar siswa, 2) keterampilan berpikir kritis siswa, dan 3) pemahaman konsep Biologi siswa, serta 4) siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Darmawan (2010) tentang penggunaan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMA di MI Darussaadah Pandelang. Hasil penelitian juga memperkuat temuan dalam penelitian ini, yakni, penggunaan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di kelas V menjadi sangat relevan dan argumentatif. Penelitian ini berhasil menemukan berbagai dimensi pembelajaran IPS, kinerja guru dan siswa yang dapat meningkatkan iklim sosial pembelajaran IPS SD dan memberikan rekomendasi yang diperlukan, baik yang bersifat konseptual tentang pembelajaran IPS SD maupun yang bersifat praktis, yaitu

mewujudkan perubahan dan peningkatan pada kinerja guru, kinerja siswa, dan iklim sosial pembelajaran IPS SD.

Hasil menulis paragraf deduktif dan induktif diberi pembedaan sesuai dengan teori yang telah ditentukan dalam langkah-langkah membedakan paragraf deduktif dan induktif yaitu pendahuluan (pendapat) , isi (fakta lapangan) , kesimpulan (penegasan). Selama melakukan penelitian, peneliti berhipotesis bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Pesantren putri yatama mandiri akan mengalami peningkatan . dalam memberikan penjelasan yang jelas peneliti juga menyajikan rubrik penilaian untuk membantu peneliti lebih mengetahui peningkatan yang terjadi.dalam ketepatan menentukan ketepatan menentukan paragraf deduktif diperoleh skor 25, ketepatan menentukan paragraf induktif diperoleh skor 25, ketepatan menentukan kalimat penjelas deduktif dengan skor 25 dan menentukan kalimat penjelas paragraf induktif diperoleh skor 25.

Berdasarkan penelitian terhadap 29 siswa yang dijadikan sebagai sampel. Peneliti juga dapat mendeskripsikan kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah siswa kelas XI SMA pesantren putrid yatama mandiri kabupaten Gowa tahun ajaran 2018-2019. Analisis data ini diperoleh dari hasil tes membedakan paragraf deduktif dan induktif dari tes pertama hingga tes kedua.

Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membedakan paragraph deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Pesantren putri yatama mandiri kabupaten Gowa pada tahap pertama penelitian di ruangan kelas. Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi belajar siswa dan ditemukan bahwa siswa dominan jenuh terhadap kondisi belajar siswa juga dikatakan oleh guru pengampu bahasa Indonesia bahwa siswa lebih cenderung jenuh dan malas saat pelajaran. Untuk menguji hasil observasi kondisi belajar siswa maka peneliti memberikan tes setiap kali pertemuan untuk mengetahui perubahan kondisi belajar siswa, kemampuan siswa dalam belajar khususnya membuat atau membangun tes membedakan paragraph deduktif dan induktif baik secara individu ataupun berkelompok. Pada saat siklus pertama siswa yang dijadikan sampel terlihat kaku dan kurang mengerti dalam membedakan paragraph deduktif dan induktif dikarenakan kurikulum. Yang diterapkan terkategori baru buat mereka walaupun kurikulum K13 sudah sering digunakan di beberapa sekolah di daerah lain. Sesuai dengan apa yang telah peneliti diskusikan dengan guru pengampu maka peneliti menentukan dua siklus yang digunakan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik dalam mengetahui kondisi belajar siswa dan peningkatan kemampuannya dalam membedakan paragraph deduktif dan induktif sesuai dengan kurikulum K13 yang berbasis genre tes

Sebelum pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode berbasis masalah, rata-rata hasil belajar siswa bahasa Indonesia semester 1 kelas XI SMA Pesantren putri yatama mandiri menunjukkan 50%. kondisi

tersebut menjadikan indicator pada penelitian ini bahwa kemampuan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Pesantren putri Yatama Mandiri adalah tergolong rendah. Rendahnya kemampuan siswa tersebut diatas di sebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari membedakan paragraf deduktif dan induktif . Berdasarkan hasil observasi pada waktu guru mengajar, menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat ceramah, dan siswa kurang aktif.

Berdasarkan kajian awal tersebut, maka perlu suatu pendekatan atau metode pembelajaran yang mampu mreningkatkan situasi kelas yang kondusif, siswa terlihat aktif dalam belajar, pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran dngan metode pembelajaran berbasis masalah.

Melihat peningkatan yang terjadi maka peneliti dapat mengambil keputusan dan menganggap bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah .dapat meningkatkan kemampuan siswa membedakan paragraf deduktif dan induktif melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

B. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa hasil SMA pesantren Putri Yatama Mandiri Model pembelajaran Berbasis Masalah membedakan paragraf deduktif dan induktif pada siklus I belum sepenuhnya dapat dipahami oleh peserta didik, hasil tersebut dapat dilihat pada perolehan hasil observasi yang dilakukan di akhir siklus I dengan perolehan nilai 6 orang yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori sedang. Secara klasikal belum terpenhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 60,8%. Sedangkan pada siklus II dimana dari 29 siswa terdapat 29 orang atau 85,2 % telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85 % atau berada dalam katregori sangat tinggi.

aktivitas siswa terhadap siklus I yang hadir sebesar 91,42% termasuk dalam kategori sangat baik, siswa yang memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan sebesar 51,4% termasuk dalam kategori kurang, siswa antusias mengikuti pelajaran sebesar 48,56% termasuk dalam kategori gagal, siswa berdiskusi dalam membahas masalah dalam pembelajaran sebesar 48,57% termasuk dalam kategori gagal, siswa berani maju memamparkan dan menuliskan hasil diskusinya sebesar 26,6% termasuk dalam kategori gagal,

siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan 22,85% termasuk dalam kategori gagal, siswa melakukan kegiatan negatif (bermain-main) sebesar 19,04% termasuk dalam kategori gagal. Sedangkan aktivitas siswa pada Siklus II dari 29 siswa murid kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri yang diobservasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar, dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut: Siswa yang hadir sebesar 98,09% termasuk dalam kategori sangat baik, siswa yang memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan sebesar 70,47% termasuk dalam kategori baik, siswa antusias mengikuti pelajaran sebesar 66% termasuk dalam kategori cukup, siswa berdiskusi dalam membahas masalah dalam pembelajaran sebesar 89,51% termasuk dalam kategori sangat baik, siswa berani maju memamparkan dan menuliskan hasil diskusinya sebesar 77,13% termasuk dalam kategori baik, siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan 41,9% termasuk dalam kategori gagal, siswa melakukan kegiatan negatif (bermain-main) sebesar 20,94% termasuk dalam kategori gagal.

Begitupun dengan Nilai skor rata-rata yang diperoleh siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan induktif melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam setiap siklus. di antaranya siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanyalah 60 % dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan dalam siklus II mengalami peningkatan karena pemberian materi pembelajara membedakan paragraf Deduktif dan Induktif sangat konvensional dan sangat dipahami oleh siswa. Skor rata-rata yang diperoleh dalam siklus II adalah 80,5 % dan sudah melewati KKM yang berbobot 70

. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam Membedakan paragraf Deduktif dan Induktif Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa kelas XI SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri dapat meningkatkan hasil Belajar siswa.

C. Saran

- K. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka kiranya model Pembelajaran berbasis Masalah dapat digunakan oleh guru di SMA Pest.Putri Yatama Mandiri pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, sehingga siswa dapat lebih mudah mengerti dan menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia bukan merupakan pelajaran yang sulit melainkan pelajaran yang menarik.
- L. Guru bahasa Indonesia di SMA Pest.Putri Yatama Mandiri perlu menguasai beberapa metode/pendekatan mengajar sehingga pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan materi yang diberikan agar siswa tidak bosan belajar dan mudah memahami materi pelajaran. Selain itu, juga sebagai motivasi untuk memperhatikan apa yang diajarkan guru.
- M. Penelitian ini dapat pula dilanjutkan oleh peneliti lain yang berminat dengan mengambil subjek penelitian di kelas II, sehingga perbedaan perlakuan yang diberikan dapat memberikan hasil yang lebih baik dengan ruang lingkup yang lebih luas.

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA Pesantren Putri Yatama mandiri
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/I
Materi Pokok	: Membedakan Paragraf deduktif dan induktif
Alokasi Waktu	: 4 x pertemuan (4 x 20 menit)

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.1 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring
- 3.2 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif
- 3.3 Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang

Indikator

- a. Menemukan kalimat yang mengandung gagasan utama pada paragraf
- b. Menemukan kalimat penjelas yang mendukung gagasan utama
- c. Menjelaskan perbedaan antara paragraf induktif dengan induktif.

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. mengecek kehadiran siswa beserta dengan memperhatikan lingkungan kelas dan menginformasikan materi yang akan dibawakan begitupun dengan model yang akan diterapkan.

Pertemuan Kedua

- C. Peneliti memberitahukan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi mengenai Paragraf deduktif dan Induktif melalui model pembelajaran Berbasis masalah

Pertemuan Ketiga

3. Peneliti mengevaluasi pembelajaran yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya untuk memperkuat daya ingat siswa mengenai pembelajaran paragraf deduktif dan induktif.

Pertemuan Keempat

- a. Melakukan Tes Siklus 1 mengenai membedakan Paragraf deduktif dan Induktif melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah..

D. Materi Pembelajaran

Pertemuan Pertama

- a. Pengenalan paragraf deduktif dan Induktif

Pertemuan Kedua

Memahami dan mengenali ciri paragraf deduktif dan induktif

- b. Paragraf deduktif = Terdapat di awal kalimat
- c. Paragraf induktif= terletak di akhir kalimat

Pertemuan Ketiga

- d. Memahami paragraf deduktif dan induktif'

Pertemuan Keempat

- e. Membedakan paragraf deduktif dan induktif
- f. Menentukan kalimat penjelas deduktif dan induktif

E. Model Pembelajaran

Model pembelajaran Berbasis Masalah

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

1. Media

LKS

2. Alat

LCD/Laptop

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

- a. Pendahuluan

- 1) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- 2) Peserta didik merespon pertanyaan dari guru tentang keterkaitan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Peserta didik disiapkan untuk mengikuti pelajaran tentang membedakan paragraf deduktif.

- b. Kegiatan Inti

Mengamati

- 1) peserta didik dapat membedakan paragraf deduktif dan induktif melalui model pembelajaran berbasis masalah, dimana langkah-langkahnya sebagai berikut
- 2) Menyadari Masalah.
Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai peserta didik adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial.
- 3) Merumuskan Masalah.

Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan. Diharapkan peserta didik dapat menentukan prioritas masalah.

4) Merumuskan Hipotesis.

Peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

5) Mengumpulkan Data.

Peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga sudah dipahami.

6) Menguji Hipotesis.

Peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.

7) Menentukan Pilihan Penyelesaian.

Kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

c. Kegiatan Penutup

1) Dengan sikap tanggung jawab peduli, responsive, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.

2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat membedakan paragraf deduktif dan induktif melalui model pembelajaran berbasis masalah.

4) Siswa mengamati informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Lampiran 2

**ANGKET RESPON SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH**

Nama :
Kelas :
No Absen :

a. Petunjuk

- D. Berilah tanda cek (√) pada kolom pilihan yang sesuai dan berikan penjelasan terhadap pertanyaan yang diberikan pada tempat yang diberikan.
- E. Respon yang anda berikan tidak mempengaruhi penilaian hasil belajar.

B. Skala

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang Anda ikuti selama 4 pertemuan terakhir, Anda berada dalam suasana pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berikan tanggapan Anda terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan memilih skala YA atau TIDAK pada kolom yang disediakan untuk tiap pertanyaan berikut. Berikan pula alasan Anda memilih YA atau TIDAK!

C. Tujuan

Angket siswa bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran bahasa indonesia melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

LAMPIRAN 3

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

**SELAMA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

Nama Sekolah : SMP Pesantren Putri Yatama Mandiri
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : XI
Nama Observer : Jamal
Pokok Bahasan : Membedakan Paragraf Deduktif dan Induktif
Hari/Tanggal :
Pertemuan Ke- :

pembelajaran berlangsung, kemudian isian lembar pengamatan dengan prosedur sebagai berikut:

- b. Pengamatan dilakukan kepada siswa sejak guru memulai pembelajaran.
- c. Pengamatan aktivitas siswa untuk kategori dalam aktivitas kelompok dilakukan pada saat kegiatan siswa (kerja sama) dalam kelompok dilaksanakan.
- d. Pengamat memberikan cek (√) pada kolom yang sesuai dengan aktivitas siswa yang teramati.
- e. Kategori pengamatan ditulis secara berurutan sesuai dengan kejadian yang dilakukan siswa dan tulis dalam sel matriks yang tersedia.

B. Aspek yang diamati

- F. Siswa yang hadir tepat waktu saat proses belajar mengajar berlangsung.
- G. Siswa yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran.
- H. Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami.
- I. Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- J. Siswa yang memecahkan masalah yang diberikan guru.

- K. Siswa yang meminta bimbingan/bantuan dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS).
- L. Siswa yang memberikan bantuan kepada teman kelompok yang mengalami kesulitan.
- M. Siswa yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, tidur, mengganggu teman, dan keluar masuk ruangan dll).

C. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	N a m a S i s w a	A s p e k y a n g D i a m a t i							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
1 0									
Dst.									

Gowa, 2018

Observer

.....

Lampiran 4

MASALAH/SOAL TES SIKLUS 1

1. Tentukanlah paragraf apakah dibawah ini beserta dengan alasannya?

Merokok bisa menyebabkan gangguan pernafasan, seperti bronkitis, asma, dan lainnya. Hal ini dikarenakan asap yang masuk kedalam tubuh sangatlah berbahaya. Selain menyebabkan gangguan pada pernafasan, merokok juga bisa menyebabkan kanker paru – paru. Kandungan tar yang ada pada rokok akan memicu sel – sel kanker pada paru – paru untuk berkembang. Merokok juga bisa menyebabkan kecanduan. Oleh karena itu, merokok sangatlah berbahaya bagi kesehatan manusia.

2. Tentukanlah paragraf apakah kalimat dibawah ini beserta dengan alasan anda?

Handphone sangat berguna bagi kehidupan manusia. Perangkat komunikasi ini bisa menjadi alat komunikasi yang sangat efektif. Mereka bisa menghubungkan dua orang atau lebih meski terlampaui jarak yang sangat jauh dan bahkan dengan waktu yang sangat cepat. Disamping sebagai alat komunikasi, handphone juga bisa menjadi alat bantu serbaguna.

3. tentukan Kalimat penjelas apakah dibawah ini beserta dengan alasan anda?

Zaki seorang atlet yang multi talenta. Selain menjadi atlet olahraga voli, Zaki juga seorang fotografer yang sering pergi ke berbagai tempat yang indah untuk mengambil foto. Bakat yang digeluti Zaki dalam olahraga voli, pernah mewakili juara Indonesia memenangkan olimpiade pada 3 tahun yang lalu. Selain voli, Zaki juga masih sering bermain bola dengan teman sekampungnya. Bukan berarti dia tidak bisa dalam olahraga lain, justru dia mahir dalam beberapa bidang olahraga. Meskipun yang paling condong dari sosok Zaki adalah olahraga voli, tapi dia juga mahir di bidang olahraga yang lainnya seperti sepak bola, basket, renang dan lain sebagainya. Kini Zaki mencoba dan berusaha untuk memenangkan lompat voli tahun depan.

4. perhatikan paragraf berikut?, ,paragraf penjelas apakah dibawah ini?

Dari Desa Sedayulawas sampai wilayah Desa Nanjan tempat di mana Wisata Bahari Lamongan berada, kita bisa menikmati pemandangan alam yang luar biasa indah. Lautan yang terbentang luas bisa kita lihat dengan mata telanjang. Angin laut sepoi-sepoi semakin memanjakan kita saat perjalanan. Pohon yang rindang di

seberang pinggir jalan menambah ketenangan suasana hati. Sampai di are wisata, kita bisa melihat patung kodok yang menempel di dinding tepat di depan pintu masuk Wisata Bahari Lamongan. Di bawah patung tersebut kita dapat melihat keindahan bunga yang bermekaran. Para pengunjung semakin dimanjakan dengan pelayanan satpam yang mengarahkan dan membantu parkir para wisatawan. Sungguh menyenangkan bermain di Wisata Bahari Lamongan yang terkenal dengan wahana airnya.

Selamat Bekerja teman-teman,

RIWAYAT HIDUP



Jamal. Dilahirkan di poploe pada tanggal 25 september 1994, dari pasangan Ayanda S. Dg. Buang dan Ibundak Dg. Te'ne. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SD Inpres Kanite dan tamat tahun 2007, tamat SMP 3 Galesong Selatan tahun 2010, dan tamat SMK 3 Takalar tahun 2013,

.Pada tahun yang sama (2014) penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata I (S1) Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2019.

